

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, telah dipilih 4 (empat) jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan topik yang relevan dan harapan untuk dapat memperluas wawasan dalam melakukan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Terdapat 4 (empat) jurnal penelitian yang membahas mengenai *sexting* yang dilakukan oleh pasangan romantis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yanet et al., dari Universitas Florida Internasional (2020); Reed et al., dari Universitas Arizona State, Universitas California, dan Universitas Michigan (2020); Ouytsel et al., dari Universitas Antwerp (2016); Setty dari Universitas Surrey (2019).

Melihat dari latar belakang permasalahan penelitian terdahulu, tujuan dilakukannya penelitian terdahulu adalah untuk mengeksplorasi perempuan di sekolah menengah yang terlibat *sexting* serta mengetahui persepsi mengenai perempuan tersebut (Ruvalcaba, Stephens, Eaton, & Boyd, 2020). Reed et al., (2020) ingin mengetahui motivasi melakukan *sexting* dan tanggapan yang diberikan atas permintaan *sexting*. Kemudian, Ouytsel et al., (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui media apa saja yang digunakan untuk *sexting* oleh remaja dan mengetahui bagaimana remaja mempersepsikan konsekuensi melakukan *sexting*. Sedangkan Setty (2019) ingin mengeksplorasi praktik dan persepsi kaum muda dalam memahami makna sosial dan budaya yang mendasari *sexting*. Khususnya yang berkaitan dengan gender, resiko dan keuntungan bagi perempuan.

Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan dalam jurnal penelitian terdahulu, para peneliti menggunakan teori dan konsep yang berbeda – beda. Pertama, Ruvalcaba et al., (2020) menggunakan *Sexual Scripting Theory* yang dikemukakan oleh Gagnon (1986) sebagai teori penelitian dan *Sexual Scripting*

Framework sebagai konsep dalam penelitiannya. Lalu Reed et al., (2020) menggunakan *Social Planned Theory* oleh Lee, Moak, and Walker (2016). Berikutnya, Ouytsel et al., (2016) menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Walrave, Heirman, and Hallam (2014) dan konsep model Kesiediaan Prototipe. Sedangkan Setty (2019) menggunakan teori *Symbolic Interactionism* yang dikemukakan oleh Charmaz (2014) dan menggunakan konsep *selfconcept* dan ekspresi seksual.

Apabila dilihat berdasarkan metodologi yang digunakan, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut pula yang akan digunakan pada penelitian ini. Seluruh penelitian terdahulu memiliki tujuan penelitian yang serupa, yaitu untuk mengetahui motif *sexting* dan bagaimana tanggapan atas konsekuensi *sexting*.

Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan berfokus pada perspektif atau pandangan perempuan terkait *sexting* pada hubungan pacaran dewasa muda Gen Z. Peneliti menemukan bahwa masih sangat sedikit penelitian yang membahas fenomena *sexting* di Indonesia, terutama yang berfokus pada perspektif perempuan. Selain itu, berdasarkan jurnal terdahulu yang sudah ada, penelitian yang telah dilakukan berfokus pada partisipan remaja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti kasus pada dewasa muda Gen Z khususnya yang berusia 20 – 25 tahun. Lalu, jika penelitian terdahulu mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner secara terbuka. Sedangkan dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan narasumber terkait untuk mendapatkan data yang akurat.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
Judul	Hispanic Women's Perceptions of Teenage Sexting: Qualitative Analyses Using a Sexual Scripting Framework	How Do Adolescents Experience Sexting in Dating Relationships? Motivations to Sext and Responses to Sexting Requests From Dating Partners	Sexting: Adolescents' Perceptions of the Applications Used For, Motives For, and Consequences of Sexting	Meanings of Bodily and Sexual Expression in Youth Sexting Culture: Young Women's Negotiation of Gendered Risks and Harms
Penulis	Yanet Ruvalcaba, Dionne P. Stephens, Asia A. Eaton, & Brittany Boyd	Lauren A. Reed, Margaret P. Boyer, Haley Meskunas, Richard M. Tolman, L. Monique Ward	Joris Van Ouytsel, Ellen Van Gool, Michel Walrave, Koen Ponnet & Emilie Peeters	E Setty
Sumber Jurnal	Taylor and Francis Group	Elsevier	Routledge Taylor and Francis Group	Springer Link
Tautan	https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1767805	https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104696	http://dx.doi.org/10.1080/13676261.2016.1241865	https://doi.org/10.1007/s11199-018-0957-x
Index	Q1	Q1	Q1	Q1
Tanggal Terbit	24 Juli 2020	Februari 2020	1 November 2016	15 Mei 2019
Latar Belakang	Komunikasi seksual yang sering disebut <i>sexting</i> kerap dilakukan melalui berbagai media sosial. Studi menemukan 20% perempuan hispanik. Sedangkan <i>sexting</i> dapat membawa bencana ketika gambar seksual eksplisit didistribusikan.	Perilaku sexting sudah sering dilakukan oleh remaja kepada orang asing, kenalan, teman, dan yang paling sering adalah terhadap pasangan. <i>Sexting</i> memiliki kemungkinan dalam memegang peran positif dengan meningkatkan keintiman dan eksplorasi seksual dalam suatu hubungan. Namun sebaliknya, <i>sexting</i> mungkin dijadikan sebagai "mata uang" dalam hubungan.	Pengiriman pesan atau gambar seksual yang disebut <i>sexting</i> , dianggap memiliki peran dalam perkembangan remaja. Karena ketika pesan <i>sexting</i> ke seseorang selain si penerima yang dituju, hal tersebut dapat menyebabkan perusakan reputasi terhadap pengirim <i>sexting</i> .	Fenomena <i>sexting</i> telah banyak menarik perhatian media dan publik. Di tengah <i>sexting</i> remaja, perempuan sering digambarkan sebagai korban pasif konteks budaya seksual yang memaksa perempuan untuk <i>sexting</i> . Sementara laki-laki cenderung menekan dan memaksa perempuan untuk <i>sexting</i> , kemudian menyebarkan gambar perempuan tersebut kepada kelompok sebaya.
Tujuan Penelitian	Untuk mengeksplorasi perempuan yang mengirim dan menerima gambar seksual eksplisit di sekolah menengah, serta persepsinya mengenai perempuan yang juga <i>sexting</i>	Untuk mengetahui motivasi melakukan <i>sexting</i> dan tanggapan yang diberikan atas permintaan <i>sexting</i> .	Untuk mengetahui media yang digunakan untuk <i>sexting</i> oleh remaja, motivasi remaja melakukan <i>sexting</i> , dan mengetahui bagaimana remaja mempersepsikan konsekuensi melakukan <i>sexting</i> .	Untuk mengeksplorasi praktik dan persepsi kaum muda dalam memahami makna sosial dan budaya yang mendasari <i>sexting</i> . Khususnya yang berkaitan dengan gender, resiko dan keuntungan bagi perempuan.
Teori dan Konsep	Teori yang digunakan adalah <i>Sexual Scripting Theory</i> yang dikemukakan oleh Simon dan Gagnon (1986). Konsep yang digunakan adalah <i>Sexual Scripting</i>	Teori dan konsep yang digunakan adalah <i>Social Planned Theory</i> yang dikemukakan oleh Lee, Moak, and Walker (2016). Teori ini membahas mengenai perilaku sexting yang sangat dipengaruhi oleh teman sebaya.	Teori yang digunakan adalah <i>Planned Behavior Theory</i> yang dikemukakan oleh Walrave, Heirman, and Hallam (2014). Serta Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Van Ouytsel (2017).	Teori yang digunakan adalah <i>Symbolic Interactionism</i> yang dikemukakan oleh Charmaz (2014). Konsep yang digunakan adalah <i>selfconcept</i> dan ekspresi seksual.

	<i>Framework</i> yang didalamnya juga mencakup interaksi dan ekspresi seksual.		Sedangkan konsep yang digunakan adalah model Kesiediaan Prototipe.	
Metodologi	Penelitian kualitatif ini melakukan wawancara kepada 56 perempuan di perguruan tinggi mengenai sexting di sekolah menengah.	Penelitian ini menggunakan studi survey Cross-Sectional. Partisipan sebanyak 947 siswa dan bagi partisipan yang berusia dibawah 18 tahun diberikan formulir persetujuan, partisipan bersifat sukarela dan anonim, serta diberikan kompensasi kartu senilai \$5. Penghitungan hasil menggunakan skala Likert dan analisis chi square.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif alternatif seperti kuesioner terbuka dan wawancara pribadi. Partisipan adalah 57 remaja yang didominasi perempuan melakukan sesi diskusi. Sesi tersebut dibuat nyaman mungkin seperti menyediakan camilan untuk para partisipan serta menerima kompensasi \$10	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara dengan 41 partisipan berusia 14-18 tahun. Partisipan di dominasi oleh laki-laki, sehingga perspektif remaja laki-laki lebih dominan. Namun data dan pengalaman <i>sexting</i> milik remaja perempuan sangat mendalam sehingga dapat menyeimbangi penelitian.
Hasil dan Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi di antara partisipan yang tidak berhubungan seks, perempuan yang <i>sexting</i> hanyalah pencari perhatian atau menanggapi permintaan laki-laki. Perempuan yang citra seksualnya beredar luas dipandang negatif oleh semua orang dan memiliki dampak sosial negatif	Hasil menunjukkan bahwa motivasi remaja melakukan <i>sexting</i> adalah karena ingin menjadi individu yang menyenangkan, meskipun seringkali anak perempuan merasa tertekan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar perilaku <i>sexting</i> dilakukan melalui aplikasi media sosial, khususnya Snapchat. Penelitian juga menyimpulkan bahwa para remaja perempuan melakukan <i>sexting</i> karena takut kehilangan pasangan mereka meskipun mereka mengetahui konsekuensi penyebaran foto mereka.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang <i>sexting</i> memiliki persepsi negative, namun laki-laki dianggap lebih aktif secara seksual. Mayoritas partisipan menolak pendapat bahwa <i>sexting</i> berbahaya dan cenderung memaknai <i>sexting</i> sebagai pengalaman yang menyenangkan, terlepas dari resiko dan rasa malu.

(Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022)

2.2. Landasan Konseptual

2.2.1. Fenomenologi Transendental

Fenomenologi Transendental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl yang menyatakan bahwa fenomena adalah realitas sosial yang tampak. Dimana realitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri. Sebuah fenomenologi berangkat dari pengalaman yang terbebas dari segala teori dan pengetahuan, juga penilaian dan interpretasi. Sehingga bagi Husserl, hal tersebut dapat mendorong untuk terwujudnya kesadaran transendental yang artinya kesadaran yang dicapai dari kemurnian atas semua unsur transenden, yaitu segala hal dunia. Seluruh teori dan interpretasi yang telah disingkirkan akan menyisakan evidensi (Hardiansyah, 2013).

Husserl dalam Kuswarno (2009) mengungkapkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui realitas dalam kesadaran, serta untuk memahami makna dan esensi makna di dalam intuisi dan refleksi diri. Bagi Husserl, intuisi adalah kesadaran yang dapat di pandang secara sadar (Hardiansyah, 2013). Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan penggabungan dari apa yang tampak dengan bagaimana gambaran orang yang mengalaminya. Makna yang dihasilkan akan menjadi dasar pengetahuan. Fenomenologi transendental Husserl menekankan pada kesadaran yang muncul menggambarkan realitas murni. Husserl menambahkan bahwa konsep fenomenologi miliknya dinamakan fenomenologi transendental karena pengalaman yang dilihat terjadi di dalam diri seseorang atau yang disebut juga dengan transenden (Kuswarno, 2009)

Fenomenologi memberikan pengetahuan yang diperlukan dan apa adanya berdasarkan realitas sosial yang ditemukan di

lapangan. Fenomena murni berdasarkan apa yang ditemukan memerlukan kesadaran yang terhindar dari asumsi, keyakinan, serta pengetahuan atas proses interaksi terhadap dunia nyata untuk dapat melihat fenomena yang apa adanya (Hardiansyah, 2013).

Farber (1943) dalam Kuswarno (2009) telah Menyusun fungsi fenomenologi transendental, yaitu:

- a. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan karena fenomenologi transendental memiliki prinsip *things in themselves*, dimana adanya proses mencari dan mengidentifikasi
- b. Tidak menggunakan konsep yang dapat mengkonstruksi fakta atau untuk menentukan makna
- c. Menghasilkan esensi nyata dan berhubungan langsung dengan objek yang diamati dari makna yang diberikan hingga deskripsi reflektif
- d. Menghasilkan pengetahuan murni dalam subjektivitas dengan mempertahankan nilai, pikiran, dan refleksi diri.

Fenomenologi Transendental disimpulkan Husserl dalam Kuswarno (2009) sebagai studi atas penampakan pada suatu fenomena yang muncul dari kesadaran. Fenomenologi transendental mencakup proses pembentukan hingga makna yang tercipta dengan membedakan kesadaran.

2.2.2. *Sexting*

Menurut Walrave, Ouytsel, Ponnet, & Temple (2013) dalam hubungan romansa, pasangan mulai mengekspresikan jiwa romantis serta upaya untuk mempertahankan keintiman dalam hubungan

dengan *sexting*. *Sexting* atau kepanjangan dari *Sexual Texting* menurut Walker, Sanci, & Temple-Smith (2013) adalah produksi dan distribusi gambar, video, atau tulisan yang mengandung seksualitas melalui teknologi komunikasi. Gordon-Messer, et al., (2013) melengkapinya bahwa terdapat beberapa tipe pelaku *sexting* yaitu sebagai *senders* yaitu seseorang yang memproduksi, mengirimkan, atau mendistribusikan pesan seksual, lalu *receivers* yaitu seseorang yang menerima pesan seksual. Namun umumnya seseorang berperan menjadi *senders* dan *receivers* sekaligus atau disebut dengan *two-way sexters*, yaitu memproduksi, mengirimkan, sekaligus menjadi penerima pesan seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Tubbs & Moss (2012) yang mengatakan bahwa sama halnya pada prinsip dasar komunikasi, bahwa dua orang yang melakukan komunikasi tentu terstimulasi untuk menjadi pengirim dan penerima pesan secara bersamaan.

Sexting dilakukan dengan mengirimkan berbagai jenis pesan *sex*, mulai dari suara, gambar atau foto, hingga video yang dikirimkan melalui berbagai media *online*. Biasanya media yang dipilih dan mudah digunakan untuk mengirimkan *sexting* adalah media sosial (Tubbs & Moss, 2012). Pascoe mengungkapkan bahwa media sosial telah memberi ruang bagi individu untuk menuangkan ekspresi seksual yang dimediasi oleh teknologi *digital* (Kusuma, 2021). Carnes, et al., dalam (Hartoyo & Abraham, 2015) turut menambahkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *sexting* yaitu isolasi dimana seseorang mempunyai ruang untuk melakukan aktivitas tanpa kontak langsung, serta fantasi dimana pikiran mendominasi untuk dapat merasakan kepuasan seksual.

Sexting memberikan berbagai dampak pada hubungan maupun individu. Parker (2012) mengungkapkan bahwa *sexting* memberikan kepuasan seksual dalam hubungan. Hasinoff (2015)

juga menambahkan bahwa *sexting* turut berperan dalam menjaga keromantisan dan keharmonisan hubungan. Hald & Malamuth dalam (Hartoyo & Abraham, 2015) berpendapat bahwa dampak positif *sexting* secara umum adalah dapat menghindari risiko penyakit menular seksual serta membantu mengembangkan pengetahuan dalam ranah seksualitas. Selain memberikan dampak baik dalam hubungan romansa, tentunya *sexting* memiliki konsekuensi buruk. Juditha (2020) menjabarkan bahwa terdapat berbagai dampak negatif dari *sexting* seperti terjadinya prostitusi, pencemaran nama baik, kejahatan seksual, pelecehan, dan berbagai kejahatan seksual. Seseorang dapat mempercayai pasangannya dengan memberitahukan rahasia miliknya hingga mengirimkan foto, video, rekaman suara, dan berbagai pesan pribadi lainnya yang mengandung seksualitas meskipun Outsel, et al., (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa mayoritas perempuan yang melakukan *sexting* telah mengetahui konsekuensi penyebaran foto bagian intim mereka. Konsekuensi negatif ini juga berpengaruh pada jenis kelamin. Laki – laki seringkali merasakan dampak positif dari *sexting* seperti kesenangan dan rasa gairah yang terpuaskan, sedangkan perempuan cenderung merasakan dampak negatif *sexting* seperti rasa malu dan rasa bersalah (Drouin, Coupe, & Temple, 2017) .

Di Indonesia, data dari Komnas Perlindungan Anak dalam Febriastuti (2020) didapat data bahwa 97% dari 4.500 remaja yang terbagi dalam 12 kota di Indonesia pernah terlibat dalam pornografi dalam bentuk *cybersex* dimana salah satunya adalah *sexting*. Data lainnya yaitu hasil wawancara yang dilakukan oleh Rahajeng (2018) di Indonesia terhadap tiga orang narasumber yang pernah melakukan *sexting* pada hubungan pacaran, alasan mereka melakukan *sexting* adalah karena ingin menyenangkan pasangannya, terbawa nafsu, dan merasa jauh dari pasangan membuat *sexting*

menjadi solusi untuk mengobati kerinduan serta adanya kebutuhan akan aktivitas seksual yang tersalurkan dalam *sexting*. Meskipun berbagai data mengungkapkan *sexting* tak jarang ditemukan di Indonesia.

2.2.3. Dewasa Muda di Generasi Z

Dewasa muda menurut Santrock (2011) adalah sebutan yang digunakan untuk mendefinisikan tahap transisi seorang remaja menuju tahap dewasa. Usia dewasa muda berkisar pada rentang usia 18 – 25 tahun. Pada usia ini, individu memiliki keinginan yang besar untuk bereksperimen serta bereksplorasi. Sedangkan menurut Erikson dalam Putri (2019), dewasa muda berada pada usia 20 – 30 tahun. Pada usia tersebut manusia mulai menerima tanggung jawab serta pada usia ini pula umumnya hubungan intim dimulai dan berkembang. Barry & Abo-Zena (2014) juga menambahkan bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas merupakan salah satu hal yang sangat menarik bagi kaum dewasa muda. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa usia muda berkisar antara 18 hingga 30 tahun. Dalam rentang usia tersebut, individu memiliki keinginan dalam eksplorasi, salah satunya dengan memulai hubungan intim.

Kementerian Pendidikan Budaya Indonesia (Kemendikbud) membagi dewasa muda kedalam dua generasi menurut tahun lahir. Terdapat generasi milenial yaitu individu yang lahir pada 1981-1996 dan Gen Z yang lahir pada 1997-2012 (Rakhmah, 2021). Peralihan dua generasi tersebut terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi global. Menurut Budiati dalam Zis, et al., (2021) generasi adalah konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekumpulan manusia yang memiliki umur dan karakteristik yang serupa. Generasi muda turut menjadi aset negara yang nantinya akan

memegang peran penting atas kemajuan politik, sosial, dan ekonomi negara di masa depan (Ghani, Ahmad, Khan, & Amat, 2017).

Penelitian ini akan berfokus pada Gen Z. Gen Z memiliki kaitan erat dengan teknologi dan memiliki ketergantungan pada internet dalam segala aspek (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Zis, et al., (2021) menjelaskan bahwa berbagai hal terjadi setelah adanya *smartphone* yang juga dilengkapi dengan akses internet. Menurut Putra (2016) Gen Z kerap kali disebut dengan *iGeneration* yang memiliki arti generasi internet. Hal ini disebabkan karena sejak kecil, Gen Z telah tumbuh, berkembang, dan beradaptasi langsung dengan internet. Segala hal yang dilakukan oleh Gen Z berkaitan dengan dunia maya dan internet, mulai dari bermain media sosial melalui *smartphone*, mendengarkan musik dengan layanan internet melalui *earphone*, hingga mencari berbagai informasi melalui internet. Zis, et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa Gen Z menggunakan *smartphone* paling sedikit setidaknya empat jam sehari, dan paling banyak adalah selama delapan belas jam sehari. Dapat dikatakan bahwa Gen Z sangat akrab dan tentunya secara tidak langsung akan berdampak pada kepribadian Gen Z (Putra, 2016).

Tulgan (2013) menjelaskan bahwa terdapat lima kunci yang membentuk Gen Z. Pertama, media sosial adalah masa depan. Gen Z telah mengenal teknologi sejak lahir, sehingga mereka tidak pernah merasakan masa dimana belum adanya teknologi. Gen Z telah terbiasa dengan konsep untuk dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Kedua, hubungan manusia adalah yang terpenting. Ketiga, adanya kesenjangan keterampilan. Untuk dapat mengelola dan memahami Gen Z membutuhkan upaya yang besar untuk keterampilan seperti komunikasi interpersonal dan pola pikir kritis. Keempat, pola pikir global dan realitas lokal. Gen Z disebut sangat jarang menjelajahi geografis namun memiliki

pengetahuan luas mengenai dunia global. Hal ini dikarenakan Gen Z telah terhubung pada teknologi yang memudahkan untuk dapat menjelajahi geografis secara virtual. Kelima, keanekaragaman yang tak terbatas. Gen Z memiliki pemikiran yang terbuka akan berbagai hal jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Gen Z cenderung mencocokkan berbagai komponen dan sudut pandang yang menarik bagi mereka.

Pola pikir dan keterbukaan Gen Z membuat mereka sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Apabila dibandingkan, generasi sebelumnya mendefinisikan dirinya sendiri melalui gender, ras, agama, dan orientasi seksual. Namun Gen Z cenderung menjadikan media sosial sebagai indicator untuk mendefinisikan dirinya (Rastati, 2018). Media sosial telah membawa perubahan perilaku komunikasi Gen Z yang tak dapat di ekspresikan pada dunia nyata, lalu dialihkan pada dunia maya. Keterikatan Gen Z terhadap internet membuat gen Z kerap dihadapkan dengan *cybersex* dan tak jarang terlibat langsung dalam aktivitasnya. Tentunya perbedaan budaya dan lingkungan sosial turut memegang peranan penting pola pikir dan reaksi yang timbul terhadap fenomena *sexting* (Juditha, 2020).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3. Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan konsep, berikut alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

